



# Prevention of Online Pornography Addiction in Adolescents Through the Sex Education Program

## Pencegahan Adiksi Pornografi Secara Online Pada Remaja Melalui Program *Sex Education*

Jane Mariem Monepa<sup>1\*)</sup>, Muthia Aryuni<sup>2</sup>, I Putu Fery Immanuel White<sup>3</sup>

Published online: 15 May 2026

### ABSTRAK

This community service project is motivated by the urgent need to address the rising levels of online pornography addiction among adolescents. Technological advancements have led to an unstoppable flow of information, allowing teenagers easy access to pornographic content, which ultimately results in addiction. Furthermore, pornography addiction has serious repercussions on school performance, including lack of concentration, declining academic grades, increased violent behavior among youth, and various mental health issues. Therefore, this community service aims to provide understanding and raise student awareness regarding the prevention and impact of online pornography addiction. The target participants were students of SMP Negeri 4 Palu. The method used was a Sex Education program utilizing lecture and Q&A techniques. To measure the program's success, a pretest was conducted before the session, followed by a posttest afterward. The N-Gain score results indicate an increase in knowledge after the implementation of the Sex Education program.

**Keywords:** Pornography, Social Media, Addiction, Sex Education, Mental Health

**Abstrak.** Pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh adanya urgensi dalam penanganan adiksi pornografi secara online yang terus meningkat di kalangan remaja. Adanya kemajuan teknologi, mendorong arus informasi menjadi tidak dapat terbendung dan akibatnya banyak remaja dengan mudah mengakses konten-konten pornografi yang pada akhirnya mengakibatkan adiksi pornografi di kalangan remaja. Bukan hanya itu saja, adiksi pornografi yang terjadi mengakibatkan dampak yang serius bagi pelaksanaan Pendidikan di Sekolah diantaranya siswa menjadi kurang konsentrasi, penurunan nilai akademis, meningkatnya perilaku kekerasan di kalangan remaja dan terjadinya permasalahan yang berhubungan dengan Kesehatan mental remaja. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman serta meningkatkan kesadaran siswa terkait dengan pencegahan dan dampak yang diakibatkan oleh adiksi pornografi secara online. Target peserta dalam pengabdian ini adalah siswa SMP Negeri 4 Kota Palu dan Metode yang digunakan yaitu dengan melaksanakan program Sex Education dengan tehnik ceramah dan tanya jawab dimana sebagai tolak ukur untuk melihat keberhasilan program ini yaitu dengan melakukan pretest sebelum dilaksanakannya program Sex Education dan posttest yang dilakukan setelah dilaksanakannya Program Sex Education. Hasil N-Gain score menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah dilaksanakan program Sex Education.

**Kata kunci:** Pornografi; Media sosial; Adiksi; Sex Education; Kesehatan Mental

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang begitu pesat menuntut setiap individu untuk dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Seluruh aktivitas

---

<sup>1\*-3</sup> Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako

\*) *corresponding author*

Jane Mariem Monepa  
Universitas Tadulako  
Email: [monepa.jane85@gmail.com](mailto:monepa.jane85@gmail.com)

manusia saat ini lebih banyak dilakukan dengan menggunakan system digitalisasi. Hal yang tidak bisa dielakkan adalah semakin menjamurnya informasi yang diterima oleh masyarakat tanpa adanya saringan secara langsung. Problem ini pada akhirnya memberikan dampak negatif terhadap masyarakat khususnya generasi penerus bangsa.

Menurut data yang di uraikan dalam *wearesocial.com* yang dirilis pada bulan oktober tahun 2023, menunjukkan terjadinya peningkatan jumlah pengguna internet sebesar 3,7 persen hingga mencapai total pengguna sebesar 5,30 miliar pengguna di seluruh dunia. Hal ini tentu saja menjadi sebuah keuntungan bagi industry digital untuk terus meningkatkan performa dan pelayanan mereka, namun disisi lain kesiapan pengguna menjadi permasalahan yang harus ditemukan jalan keluarnya, sehingga pengguna internet dapat memanfaatkan penggunaan internet dengan sebaik-baiknya.

Salah satu target pemasaran yang dapat dijadikan sebagai peluang besar dalam indutri digital marketing adalah remaja. Begitu banyak media sosial seperti Tiktok, Instagram, dan Facebook terus berupaya untuk menargetkan pertumbuhan penggunaanya dengan menambah fasilitas bagi pengguna aplikasinya. Hanya saja, semakin banyak fasilitas yang disediakan, maka semakin mudah pengguna untuk mendapatkan akses mendapatkan konten-konten yang tidak sesuai dengan usia pengguna. penggunaan media sosial tidak bisa dihindari untuk anak muda. Di era teknologis seperti saat ini, pornografi sangat mudah diakses melalui media dan ditunjang dengan Harga sewa internet yang murah menjadikan pornografi dapat diakses dengan mudah melalui media virtual (Saputra & Movitaria, 2022)

Permasalahan terkait dengan penggunaan media sosial yang berhubungan dengan penggunaan konten-konten pornografi semakin lama semakin meningkat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suhrawardi (2022) menunjukkan hasil bahwa terjadinya paparan pornografi melalui media elektronik terhadap remaja, dimana sebanyak 82,2% dari total responden sering terpapar media pornografi dan hanya sekitar 17,8% yang jarang terpapar media pornografi. Pornografi juga pada akhirnya memberikan dampak terhadap perilaku seksual remaja yang beresiko (Akhriansyah et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Palu, maka diperoleh informasi bahwa terjadi permasalahan yang serius terkait dengan paparan pornografi. Banyak ditemukan anak-anak yang dengan mudah mendapatkan akses untuk mencari tahu konten-konten yang berhubungan dengan pornografi. Selanjutnya menurut keterangan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah, menunjukkan bahwa persoalan yang berhubungan dengan konten Pornografi lebih banyak ditemukan di Sekolah dibandingkan dengan persoalan yang berhubungan dengan *Bullying* atau Narkoba. Hampir sebagian besar kasus yang ditangani oleh Bimbingan dan Konseling berhubungan dengan akses terhadap konten Pornografi. Kecanduan pornografi dapat merusak sistem otak atau mempengaruhi korteks frontal (PFC), serta gangguan lain seperti konsentrasi atau kesulitan dalam berkonsentrasi, dan adanya kecenderungan untuk menjadi pelaku kekerasan seksual di masa depan (Tandung et al., 2023). Olehnya, pihak Sekolah, merasakan perlu untuk diberikan pembekalan pengetahuan kepada siswa terkait dengan dampak penggunaan media sosial secara berlebihan serta resiko-resiko yang akan dihadapi terkait dengan adiksi dalam mengakses konten-konten yang berhubungan dengan pornografi.

Pornografi dari bahasa Yunani yaitu “pornographia” secara harfiah diartikan sebagai tulisan tentang atau gambar tentang atau gambar tentang pelacur. kadang kala juga disingkat menjadi “porn”, “pron” atau “porno” adalah penggambaran tubuh manusia atau perilaku seksual manusia dengan tujuan membangkitkan rangsangan seksual (Suhrawardi, 2022). Selanjutnya, pornografi dipahami dalam tiga pengertian yaitu (1) kecabulan yang merendahkan derajat kaum Wanita, (2) merosotnya kualitas kehidupan yang erotis dalam gambar-gambar yang jorok, kosakata yang kasar, dan humor yang vulgar dan (3) mengacu pada tingkah laku yang merusak yang terkait dengan mental manusia (Maryandi, 2018). Defenisi lain dari pornografi adalah segala sesuatu baik dalam bentuk tulisan, gambar, suara, maupun video yang mengandung kecabulan yang melanggar norma sosial masyarakat dan dampaknya dapat memengaruhi atau meningkatkan nafsu birahi seseorang (Afriliani et al., 2023)

Menurut Flambonita et al. (2021) dampak yang ditimbulkan dari adiksi Pornografi bagi individu yaitu (1) suka menyendiri, (2) bicara tidak melihat mata lawan bicara, (3) prestasi di sekolah menurun,

(4) suka berbicara jorok/buruk, (5) berperilaku yg tidak patut, (6) suka berkhayal tentang pornografi, (7) banyak minum dan banyak pipis, (8) suka menonton, bila dihentikan akan mengamuk (tantrum). Selain itu dampak lain yang ditimbulkan oleh adiksi pornografi adalah (1) cenderung menyalahkan orang, (2) suka berbohong, (3) memilih teman, (4) mood kurang stabil, (5) kecenderungan menutup diri secara emosional (6) tidak sabaran dan hilang rasa empati serta (7) impulsif (Afriliani et al., 2023).

Adapun faktor penyebab adiksi pornografi adalah sebagai berikut: (1) pengaruh teman sebaya, (2) media sosial, (3) perkembangan teknologi, (4) tekanan psikologis akibat disharmoni keluarga, dan (5) lemahnya pertahanan diri (Afriliani et al., 2023). Selain itu menurut Haidar & Apsari (2020) adiksi pornografi dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu (1) kurangnya perhatian dan Pendidikan agama oleh keluarga (2) pengaruh lingkungan yang tidak baik (3) tekanan psikologi yang dialami remaja, (4) peranan media massa, dan (5) kemajuan teknologi. Berdasarkan Analisa situasi, maka yang menjadi permasalahan dalam pengabdian ini adalah bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah adiksi pornografi secara online pada remaja khususnya pisa siswa di SMP Negeri 4 Kota Palu.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan maka perlu dilakukan alternatif pemecahan masalah agar dapat mencegah terjadinya kecanduan pornografi di kalangan Siswa SMP Negeri 4 Palu, maka perlu dilakukan peningkatan pemahaman siswa serta memberikan kesadaran melalui penyelenggaraan kegiatan Program *Sex Education*. Program *Sex Education* di Indonesia seringkali menjadi kontroversi hingga saat ini, banyak dari masyarakat yang belum menyetujui pendidikan seks dilakukan di rumah maupun di sekolah. Umumnya pandangan masyarakat tentang pendidikan seks merupakan hal yang dipandang “tabu” untuk dibicarakan terhadap anak, terutama anak usia dini. Masyarakat seringkali beranggapan bahwa anak-anak usia dini belum waktunya untuk memahami hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas. Masyarakat berpendapat jika pada akhirnya nanti mereka akan memahami secara alamiah. (Rahmawati & Khamdani, 2021).

Program *Sex Education* merupakan sebuah metode yang digunakan untuk memberikan pemahaman secara dini kepada anak dan remaja terkait pentingnya mengenali diri berdasarkan jenis kelamin serta fungsi-fungsi seksualitasnya. Para ahli psikologi juga menjelaskan bahwa pemberian *Sex Education* yang dimulai sejak usia dini merupakan salah satu kebutuhan dalam tahap perkembangan untuk proses menuju kedewasaan sehingga anak akan lebih memahami dalam menjaga dirinya (Kesuma et al., 2023). *Sex Education* diperlukan untuk menjembatani antara rasa keingintahuan anak tentang hal itu dan berbagai tawaran informasi yang vulgar, dengan cara pemberian informasi tentang seksualitas yang benar, jujur, lengkap, yang disesuaikan dengan kematangan usianya (Ninawati & Handayani, 2018).

Program *Sex Education* secara komprehensif memiliki beberapa tujuan yang saling memperkuat: 1) untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, untuk menjelaskan dan mengklarifikasi perasaan, nilai dan sikap, 2) untuk mengembangkan atau memperkuat keterampilan; dan 3) untuk mempromosikan dan mempertahankan perilaku pengurangan risiko (Saripah, 2021). Selanjutnya, Remaja yang tidak mendapat pendidikan seks dari keluarga, mayoritas mereka yang memiliki rasa ingin tahu yang besar menjadikan teman pergaulannya sebagai tempat berguru (Ninawati & Handayani, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, maka Program *Sex Education* merupakan sebuah alternatif yang dapat digunakan untuk memberikan kesadaran dan pemahaman kepada siswa untuk mencegah terjadinya adiksi pornografi secara online. Pelaksanaan Program *Sex Education* akan dilakukan dengan menggunakan tehnik pemberian materi disertai dengan tanya jawab dan terbagi atas tiga sesi yang setiap sesinya akan dibawakan oleh tim pengabdian yang ahli dalam bidangnya masing-masing.

Manfaat kegiatan dari mengikuti kegiatan ini adalah menumbuhkan pemahaman remaja terkait dengan efek penggunaan media sosial, meningkatkan pemahaman remaja terkait dengan dampak adiksi pornografi terhadap kesehatan mental remaja, meningkatkan kesadaran remaja terkait dengan pentingnya merawat kesehatan reproduksi remaja, membantu pihak Sekolah untuk mengatasi permasalahan adiksi pornografi secara online pada remaja.

## BAHAN DAN METODE

Untuk mencapai tujuan program pengabdian masyarakat ini, maka dalam melaksanakan program ini akan dibagi dalam beberapa sesi sebagai berikut :

### Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim akan melakukan persiapan terkait materi, peserta, serta lokasi kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 09 Juli 2024 yang di Mulai pada pukul 08.00-Selesai dan bertempat di Ruang Belajar Siswa. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan adalah 30 orang siswa dan melibatkan pengurus OSIS SMP Negeri 4 Kota Palu.

Sebelum dimulai kegiatan, terlebih dahulu setiap anggota tim memperkenalkan diri kepada peserta dengan tujuan agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, pemberian *ice breaking* di awal kegiatan juga dilakukan untuk mencairkan suasana antara peserta dengan tim pengabdian sehingga diharapkan dapat membantu keluwesan peserta dalam memahami informasi yang diberikan.

### Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, meliputi :

1. Persiapan. Sebelum dimulai kegiatan terlebih dahulu dilakukan registrasi kepada masing-masing peserta. Adapun *rundown* kegiatan pelaksanaan pengabdian adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Rundown Kegiatan

No	Waktu	Kegiatan
1	08.00-09.00	Registrasi Peserta Ice breaking Pretest
2	09.00-10.00	Materi I: Sosial media dan dampaknya pada Kesehatan mental remaja
3	10.00-10.30	Sesi tanya jawab
4	10.30-11.30	Materi 2 : Adiksi pornografi secara online
5	11.30-12.00	Sesi tanya jawab
6	12.00-13.00	ISHOMA
7	13.00-14.00	Materi 3: Kesehatan reproduksi remaja
8	14.00-14.30	Sesi tanya jawab
9	14.30-15.00	Ice breaking Posttest Penutupan

2. Pretests. Sebelum dilakukan pemberian materi oleh Tim Pengabdian, terlebih dahulu setiap peserta Melakukan pretest yang tujuannya untuk mengetahui pemahaman peserta mengenai Pornografi dan Pentingnya Sex Education. Pelaksanaan pretest ini dilakukan oleh seluruh peserta kegiatan dengan menjawab pertanyaan mengenai materi yang akan diberikan dan terdiri dari 15 soal pilihan ganda.
3. Melaksanakan Program Sex Education untuk mencegah pornografi secara online pada siswa SMP Negeri 4 Kota Palu. Pemberian materi yang dilakukan oleh Tim Peneliti yang tujuannya untuk memberikan pemahaman kepada peserta terkait dengan pemanfaatan media sosial, perkembangan reproduksi remaja dan cara menjaga Kesehatan reproduksi pada remaja untuk menghindari perilaku seksual beresiko

### Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan penyelenggaraan *Sex Education*. Adapun evaluasi yang dilakukan adalah berupa pemberian *posttest* setelah dilakukannya kegiatan. Untuk mengetahui adanya peningkatan pemahaman siswa, maka alat ukur yang digunakan saat *posttest*

adalah alat ukur yang sama digunakan saat dilakukannya *pretest* yang terdiri atas 15 soal pilihan ganda yang harus diisi oleh setiap peserta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Peningkatan pemahaman siswa terkait dengan pentingnya pencegahan adiksi pornografi secara online melalui program *Sex Education* dapat dilihat dalam table dibawah ini:

Tabel 2. Peningkatan pemahaman peserta

Statistik Deskripsi	N	Mean	Standar Deviasi	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
Pretest	30	32,4	9,1	13,3	46,7
Posttest	30	72,7	16,5	33,3	93,3

Berdasarkan Tabel.2, diketahui bahwa sebelum diberikan program, nilai minimum yang diperoleh pada saat dilakukannya *pretest* adalah 13,3 dan nilai maksimum yang diperoleh adalah 46,7 dengan Mean 32,4. Namun setelah diberikan pelatihan dan peserta kembali diukur dengan *posttest* maka hasilnya menunjukkan adanya peningkatan nilai minimum yaitu 33,3 dan nilai maksimum 93,3 dengan Mean 72,7

Tabel 3. Kategori Efektivitas N-Gain (Hake,1999)

Nilai N-Gain (%)	Kategori
<40	Tidak Efektif
40-55	Kurang Efektif
56-76	Cukup Efektif
>76	Efektif

Tabel 4. Nilai N-Gain Peserta kegiatan

No.	Responden	Nilai Pretest	Nilai Posttest	N-Gain Score (%)
1	DZ	33,3	86,7	80
2	RAP	26,7	86,7	81,82
3	AR	26,7	40,0	18,18
4	PDRW	46,7	93,3	87,50
5	EO	40,0	80,0	66,67
6	KB	26,7	73,3	63,64
7	ADS	46,7	80,0	62,50
8	NJ	40,0	80,0	66,67
9	NAW	20,0	80,0	75,00
10	DA	26,7	66,7	54,55
11	AG	33,3	86,7	80,00
12	FAS	40,0	80,0	66,67
13	MK	26,7	80,0	72,73
14	MS	13,3	60,0	53,85
15	NA	33,3	53,3	30,00
16	ALE	33,3	53,3	30,00
17	AAA	20,0	80,0	75,00
18	AF	46,7	46,7	0,00
19	ALP	40,0	93,3	88,89
20	RF	33,3	93,3	90,00
21	FH	33,3	80,0	70,00

No.	Responden	Nilai Pretest	Nilai Posttest	N-Gain Score (%)
22	MQA	40,0	93,3	88,89
23	SA	33,3	80,0	70,00
24	CCP	40,0	80,0	66,67
25	AF	26,7	33,3	9,09
26	NI	46,7	53,3	12,50
27	NR	33,3	60,0	40,00
28	KAZ	26,7	60,0	45,45
29	RR	20,0	80,0	75,00
30	NS	20,0	66,7	58,33
<b>Mean</b>				59,3
<b>Minimal</b>				0,00
<b>Maksimal</b>				90,00

Hasil analisis *N-Gain Score* menunjukkan adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikannya program *Sex Education* kepada para siswa. Nilai Minimal *N-Gain Score* yang diperoleh adalah sebesar 0,00% dan nilai maksimal *N-Gain Score* adalah 90,00%. Selanjutnya untuk mengetahui Efektifitas dari pelaksanaan program yang telah dilakukan maka dapat dilihat pada *nilai Mean N-Gain Score* sebesar 59,3 dengan memasukkan ke dalam kategori *N-Gain Score* maka pelaksanaan Program ini masuk dalam kategori Cukup Efektif.

## Pembahasan

Pelaksanaan program *Sex Education* merupakan sebuah alternatif cara yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya adiksi secara online. Menjamurnya media sosial serta kemudahan akses yang didapatkan oleh remaja mengakibatkan para remaja mendapatkan informasi dengan cepat. Jika hal ini disalahgunakan oleh remaja, maka akan semakin banyak ditemukan remaja yang terjerumus dalam perilaku pornografi secara online. Salah satu tehnik atau upaya yang dapat dilakukan sebagai bentuk pencegahan adalah dengan pemberian materi dalam bentuk ceramah atau sosialisasi. Pemberian sosialisai pada dasarnya akan memberikan pemahaman baru kepada peserta terkait dengan *Sex Education*.

Pada kegiatan ini, materi pertama yang diberikan sangat menekankan bahwa penggunaan media sosial lebih dari 4 jam per hari cenderung berisiko akan menimbulkan gangguan kesehatan mental seperti terjadinya penurunan konsentrasi, gangguan tidur, isolasi sosial, dan kehilangan minat pada aktivitas lain. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Primack et al. (2017) yang menyatakan bahwa remaja dengan durasi penggunaan media sosial lebih dari 3 jam per hari memiliki kemungkinan dua kali lipat lebih besar mengalami gejala depresi dan kecemasan. Hasil *pretest* dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta ternyata belum menyadari adanya hubungan antara durasi penggunaan media sosial dengan risiko kesehatan mental. Namun, setelah diberikan materi, maka terjadi peningkatan pemahaman yang dibuktikan dengan adanya kenaikan nilai *posttest*. Hal ini juga mendukung pernyataan bahwa edukasi literasi digital merupakan langkah preventif yang efektif (Livingstone & Smith, 2014).

Selanjutnya, materi kedua lebih fokus kepada penjelasan mengenai pornografi yang dipahami sebagai produk grafis (gambar, suara, video) yang bertujuan membangkitkan gairah seksual secara vulgar dan melanggar norma. Penelitian yang dilakukan oleh Suhrawardi (2022) menemukan bahwa 82,2% remaja di Indonesia pernah terpapar pornografi melalui media elektronik. Hal ini juga sekaligus membuktikan bahwa adiksi pornografi tidak hanya berdampak pada perilaku seksual berisiko, tetapi juga dapat mengganggu fungsi kognitif, terutama korteks prefrontal yang bertanggung jawab terhadap pengendalian diri dan konsentrasi (Tandung et al., 2023).

Ciri-ciri remaja yang mengalami kecanduan pornografi adalah menghindari kontak mata, sulit konsentrasi, menyendiri, serta kehilangan minat (Flambonita et al., 2021). Selain itu, Afriliani et al. (2023) menambahkan bahwa kecanduan pornografi dapat memicu impulsivitas, hilangnya empati, serta kecenderungan untuk berbohong. Dalam kegiatan ini, peserta menunjukkan antusiasme tinggi pada sesi tanya jawab. Peningkatan nilai *posttest* (*mean* 72,7) dan *N-Gain* kategori cukup efektif

mengindikasikan bahwa paparan informasi tentang bahaya pornografi mampu meningkatkan kesadaran siswa untuk menghindari konten negatif. Hal ini juga sekaligus mendukung pendapat Saripah (2021) bahwa pendidikan seksualitas komprehensif bertujuan memperkuat keterampilan menolak perilaku berisiko.

Materi ketiga yang diberikan berfokus pada perubahan fisik masa pubertas (mimpi basah pada laki-laki, menstruasi pada perempuan) serta cara menjaga kebersihan organ reproduksi. Pengetahuan ini sangat diperlukan karena Remaja yang tidak mendapat pendidikan seks dari keluarga cenderung mencari informasi dari sumber yang tidak terpercaya (Ninawati & Handayani, 2018). Kesuma et al. (2023) juga menegaskan bahwa pendidikan seks sejak dini merupakan bagian dari tahap perkembangan menuju kedewasaan. Setelah mengikuti sesi ini, peserta memahami pentingnya mengganti pakaian dalam minimal dua kali sehari, membersihkan area vital dengan benar, serta menggunakan pembalut yang aman dan rutin mengonsumsi tablet penambah darah saat menstruasi. Peningkatan pemahaman ini juga tercermin dari nilai *N-Gain* yang signifikan.

Secara umum, program *sex education* yang dilaksanakan dengan metode ceramah interaktif dan tanya jawab terbukti cukup efektif (*N-Gain* 59,3%). Keberhasilan ini didukung oleh beberapa faktor yaitu (1) Kesesuaian materi dengan kebutuhan siswa, dimana kegiatan ini didasarkan pada permasalahan nyata di SMP Negeri 4 Palu, (2) Metode yang partisipatif dimana dalam kegiatan ini juga dilakukan *ice breaking*, pretest-posttest, dan sesi diskusi yang tujuannya untuk meningkatkan keterlibatan peserta, (3) Kompetensi pemateri, dimana ketiga pemateri dari Fakultas Kedokteran Universitas Tadulako memiliki latar belakang yang relevan (kesehatan mental, psikologi, dan reproduksi).

Namun demikian, masih terdapat beberapa keterbatasan yaitu (1) ukuran sampel yang tergolong kecil (30 siswa) dan hanya melibatkan pengurus OSIS, sehingga belum mewakili seluruh populasi siswa, (2) tidak adanya kelompok kontrol, sehingga peningkatan pengetahuan tidak dapat sepenuhnya diatribusikan, (3) Pengukuran hanya pada ranah kognitif (pengetahuan) dan bukan pada perubahan sikap atau perilaku jangka panjang. Meskipun demikian, hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmawati & Khamdani (2021) yang menunjukkan bahwa pendidikan seks melalui penyuluhan ternyata mampu meningkatkan pemahaman anak. Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Saputra & Movitaria (2022) juga menegaskan bahwa intervensi berbasis edukasi dapat menurunkan risiko kecanduan pornografi pada remaja.

## KESIMPULAN

Berdasarkan perolehan nilai *Mean N Gain Score* sebesar 59,3 %, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta sebelum dan sesudah dilaksanakan program *Sex Education*. Terjadi perbedaan selisih yang cukup besar antara nilai minimum dan nilai maksimum yang diperoleh oleh peserta. Sebagian besar siswa yang mengikuti kegiatan sangat antusias saat menerima informasi yang diberikan hal ini ditunjukkan dengan banyaknya peserta yang mengajukan pertanyaan terkait dengan materi yang diberikan

## Acknowledgments

Kami mengucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Tadulako melalui dana HIBAH Fakultas Kedokteran yang telah membantu kami sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat boleh terlaksana dengan baik

## Conflict of Interests

The authors declared that no potential conflicts of interest with respect to the authorship and publication of this article.

## REFERENCES

- Afriliani, C., Azzura, N. A., Regina, J., & Sembiring, B. (2023). Faktor Penyebab Dan Dampak Dari Kecanduan Pornografi Di Kalangan Anak Remaja Terhadap Kehidupan Sosialnya. *Harmony*, 8(1), 7–14. [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Harmony](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Harmony)
- Akhriansyah, M., Surahmat, R., Agustina, N. (2023). Hubungan Paparan Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remajadi Sma Negeri 1 Sungai Pinang. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 06(02), 34–40.
- Flambonita, S., Novianti, V., & Febriansyah, A. (2021). Bahaya Pornografi Melalui Media Elektronik Bagi Remaja Berbasis Penyuluhan Hukum. *Jurnal Abdidas*, 2(3), 603–610. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i3.324>
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi Pada Kalangan Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 136. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27452>
- Hake, R. R. (1999). Analyzing Change/Gain Scores. *Department of Physics, Indiana University*.
- Kesuma, F., Nasution, W., & Ritonga, R. S. (2023). Penerapan Edukasi Seks Pada Anak Usia 4-5 Tahun Dalam Meminimalisir Kasus Sexual Abuse. 6, 587–594.
- Livingstone, S., & Smith, P. K. (2014). Annual research review: Harms experienced by child users of online and mobile technologies. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 55(6), 635–654.
- Maryandi, Y. (2018). Pornografi Dan Pornoaksi (Perspektif Sejarah Dan Hukum Islam). *Tahkim (Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam)*, 1(1), 21–40. <https://doi.org/10.29313/tahkim.v1i1.3414>
- Ninawati, M., & Handayani, S. L. (2018). Pengaruh Pendidikan Seksual Dalam Pembelajaran Terhadap Perilaku Kekerasan Seksual Siswa Kelas Vi. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(2), 217. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i2.13791>
- Primack, B. A., Shensa, A., Sidani, J. E., et al. (2017). Social media use and perceived social isolation among young adults in the US. *American Journal of Preventive Medicine*, 53(1), 1–8.
- Rahmawati, A., & Khamdani, F. (2021). Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 7-9 Tahun Di Sd Negeri Glawan Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 3(1), 36. <https://doi.org/10.26714/jpmk.v3i1.6858>
- Saputra, S., & Movitaria, M. A. (2022). Analisis Kemampuan Kognitif Pada Remaja Pecandu Pornografi. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.55062/ijpi.2022.v2i2.72>
- Saripah, I. Dkk. (2021). Kebutuhan Pendidikan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 5(01), 8–17.
- Suhrawardi. (2022). Hubungan Paparan Pornografi Melalui Elektronik Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 03(07), 7015–7020.
- Tandung, F. P., Sari, D., & Lakumani, Y. (2023). Suatu Kajian Deskriptif Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Kecanduan Menonton Video Porno Dan Seks Bebas Pada Remaja Masa Kini (Sex Beforemarriage). *Poimen: Jurnal Pastrol Konseling*, 4(1), 43–56